

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Keperilakuan

Behavioral Accounting Research merupakan studi terhadap perilaku akuntan atau perilaku non-akuntan sebagaimana mereka dipengaruhi oleh fungsi akuntansi dan pelaporan (T. Hofstedt & J.Kinard, 1970 ,p.43). Istilah akuntansi keperilakuan baru muncul pada tahun 1967 dalam artikel *Journal of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967). Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Siegel, G. *et al.* 1989). Istilah sistem akuntansi yang dimaksud di sini dalam arti yang luas yang meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja serta pelaporan keuangan. Secara lebih terinci ruang lingkup akuntansi keperilakuan meliputi: 1) mempelajari pengaruh antara perilaku manusia terhadap desain, konstruksi, dan penggunaan sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya kepemimpinan manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi; 2) mempelajari pengaruh sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yang berarti bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerja sama; 3) metode

untuk memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk mengubahnya, yang berarti bagaimana sistem akuntansi dapat dipergunakan untuk mempengaruhi perilaku.

Ilmu akuntansi merupakan ilmu yang selalu berkembang. Perkembangan ilmu akuntansi seiring dengan perkembangan di dalam dunia bisnis sekarang ini. Pada perkembangannya, akuntansi berperan dalam menghasilkan informasi keuangan maupun non-keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Akuntansi tidak bisa dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Akuntansi keperilakuan dapat didefinisikan sebagai subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi (Lubis, 2018).

Berikut ini dijelaskan faktor-faktor sosiologi, psikologi, psikologi sosial yang relevan dengan akuntansi keperilakuan (Siegel dan Marconi, 1986). Berikut penjelasannya:

a) Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, dan situasi.

b) Motivasi

Motivasi merupakan proses yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran.

c) Persepsi

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia.

d) Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses dimana perilaku baru diperlukan.

e) Kepribadian

Kepribadian mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya.

2.2 Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*)

Konsep dari pemilihan profesi ini berhubungan dengan teori motivasi yakni teori pengharapan (*expectancy theory*). Motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan individu untuk memulai dan mengarahkan perilakunya terhadap pekerjaan tertentu (Gibson *et al*, 1997; Setiyani 2005). Menurut (Robbins dan Judge, 2017) motivasi adalah aktivitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Teori pengharapan merupakan salah satu dari teori motivasi, definisi dari teori pengharapan adalah kekuatan dari kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh output tertentu dan tergantung pada daya tarik output tersebut bagi individu itu (Robbins dan Judge, 2017).

Salah satu tokoh yang mengemukakan tentang teori ini adalah ahli psikologi Victor H Vroom. Ia menyatakan bahwa setiap orang akan termotivasi melakukan hal – hal untuk mencapai sasaran yang dianggapnya berharga dan ia melihat bahwa apa yang

dilakukannya akan membantu tercapainya sasaran tersebut. Teori Vroom ini secara detail menyatakan bahwa motivasi orang untuk melakukan sesuatu itu ditentukan oleh nilai yang diberikannya pada hasil usahanya (baik negatif maupun positif) dikalikan dengan kepercayaannya bahwa usahanya akan sangat membantu tercapainya sasaran itu. Dengan kata lain Vroom menyatakan bahwa motivasi adalah hasil dari nilai yang diantisipasi yang diberikan seseorang pada pada suatu sasarn dan kemungkinan yang dilihat untuk tercapainya sasaran ini (Kreitner & Kinicki, 2014: 224).

Menurut Kreitner & Kinicki (2014) teori motivasi harapan yang dikembangkan Vroom merupakan teori mengenai proses motivasi kerja. Pada teori motivasi kerja ini ditekankan pada proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai tercapainya tujuan dan penghargaan yang diinginkan. Teori harapan ini membantu menjelaskan mengapa banyak karyawan yang tidak termotivasi pada pekerjaan mereka sehingga tidak memberikan yang terbaik dari potensi yang mereka miliki. Teori harapan ini berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuantujuan khusus yang ingin dicapainya, dan juga pemahamannya tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian harapan adalah keyakinan bahwa upaya yang lebih baik akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepemilikan keterampilan yang sesuai untuk melakukan pekerjaan, ketersediaan sumber daya yang tepat, ketersediaan informasi penting dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan (Utami, 2015). Secara singkat, kunci dari teori pengharapan adalah pemahaman sasaran individu dan keterkaitan antara upaya dan

kinerja, antara kinerja dan imbalan. Oleh karena itu pemilihan karir mahasiswa akuntansi ditentukan oleh pengharapan akan karir yang akan mereka pilih apakah karir tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu mereka dan apakah karir tersebut mempunyai daya tarik bagi mereka (Robbins dan Judge, 2017).

Teori pengharapan kadang disebut teori ekspektasi merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep pemilihan karir. Definisi dari teori pengharapan adalah kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu tergantung pada kekuatan atau pengharapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hal tertentu bagi setiap individu (Robbins dan Judge, 2017). Sehubungan dengan tingkat ekspektasi atau pengharapan seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Harga diri.
2. Keberhasilan waktu melaksanakan tugas.
3. Bantuan yang dicapai dari seorang supervisor dan pihak bawahan.
4. Informasi yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas.
5. Bahan-bahan baik dan peralatan baik untuk bekerja.

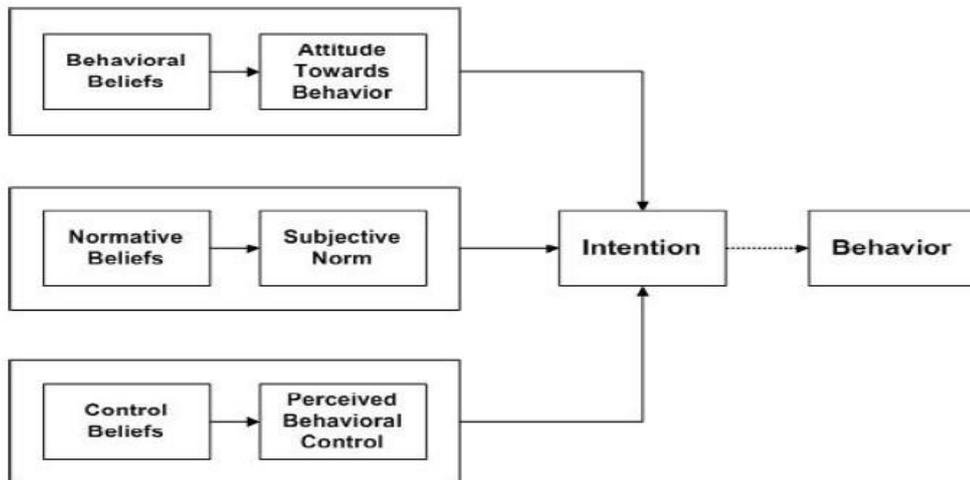
Oleh karena itu pemilihan karir mahasiswa akuntansi ditentukan oleh pengharapan akan karir yang akan mereka dapatkan saat menekuni karir tersebut, apakah karir tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan dan memberikan daya tarik secara khusus kepada individu tersebut (Robbins dan Judge, 2017).

2.3 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Menurut Ajzen dan Fishbein (1991), sikap dan kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu hanya jika secara tidak langsung

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan perilaku, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Theory Planned Behavior oleh Ajzen (1991)



Sumber: Ajzen (1991), *The Theory Planned Behavior Scheme*.

Dalam Ajzen (1991) target perilaku yang diinginkan harus didefinisikan berdasarkan 4 (empat) elemen yaitu; *Target, Action, Context* dan *Time* (TACT).

Target perilaku yang diinginkan memiliki prinsip kesesuaian, kekhususan maupun keadaan umum seperti dijelaskan berikut ini:

1. *Compatibility* (Kesesuaian)

Walaupun keempat elemen TACT dari perilaku tersebut dapat didefinisikan, namun sangat penting untuk diteliti atau diamati tentang prinsip keserasian/kesesuaian (*principle of compatibility*) dari seluruh variabel yang membangun teori perilaku terencana ini (sikap, norma subyektif, kontrol terhadap perilaku, dan maksud / tujuan) untuk didefinisikan juga kedalam empat elemen TACT. Selain itu, juga harus dinilai atau diperkirakan maksud dan tujuan dalam menjalankan perilaku tersebut.

2. *Specificity dan Generality* (Kekhususan dan keadaan umum)

Elemen TACT merupakan contoh yang cukup spesifik, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk meningkatkan ke arah kondisi yang lebih umum untuk masing-masing elemen dengan melakukan agregasi atau penyatuan. Melihat perilaku hanya dalam satu peristiwa / kesempatan biasanya terlalu terbatas untuk menjadi nilai praktis yang lebih. Dengan cara yang sama, dalam beberapa kasus, konteks yang lebih spesifik mungkin tidak menarik. Elemen konteks yang lebih umum dapat dimuat dengan merekam seberapa sering perilaku tersebut dilakukan pada semua konteks yang relevan.

Argumen serupa juga dapat dilontarkan untuk elemen tindakan (*Action*). Namun demikian, harus digambarkan secara eksplisit perilaku yang dimaksud kepada para responden. Elemen TACT mendefinisikan perilaku dalam tingkat yang teoritis, responden mendefinisikan perilaku dalam konsep laten (tidak langsung). Sekali dapat didefinisikan, indikator nyata dari perilaku tersebut diperoleh baik dari observasi langsung maupun melalui laporan pribadi. Sikap, norma subyektif, kontrol terhadap perilaku (*perceived behavioral control*) dan maksud / tujuan (*intention*) biasanya ditentukan secara langsung berdasarkan prosedur standar penghitungan (*standard scaling procedures*). Ketika melakukan penghitungan, *indicator* / ukuran yang digunakan harus sesuai dengan perilaku dalam elemen tindakan, target, tindakan, konteks, dan waktu (TACT).

2.4 Kurikulum

2.4.1 Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah *curriculum* dimana

dalam bahasa Inggris, kurikulum adalah rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa Latin yaitu *currere*, kata *currere* memiliki banyak arti yaitu berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan untuk berusaha. Kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum memegang kunci dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Sukmadinata, 2016). Anatomi Kurikulum diibaratkan seperti anatomi tubuh terdiri dari komponen-komponen yang berkesesuaian dan berkaitan. Komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi (Sukmadinata, 2016). Komponen isi sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran sesuai dengan isi dan tujuan, serta evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa keempat komponen tersebut menjadi 4 dari 8 Standar nasional pendidikan yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian berdasarkan Peraturan. Keempat standar tersebut menjadi aspek utama pengembangan dalam proses perubahan kurikulum nasional. Sehingga PP 13 Tahun 2015 (perubahan kedua UU No. 19 tahun 2005) menjelaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya Kurikulum sebagai dokumen perencanaan berisi tentang tujuan, isi materi, strategi dan evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

2.4.2 Kurikulum Di Indonesia

Pada Standar Kompetensi Nasional Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, menyebutkan kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan didukung sikap kerja serta penerapannya ditempat kerja yang mengacu pada unjuk kerja yang dipersyaratkan (Zulfikar, 2013). Kompetensi kunci merupakan kemampuan kunci atau generik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan di bidang akuntansi, dimana kompetensi kunci tersebut terkandung pada setiap unit-unit kompetensi. William Hall & Mark C. Werner dalam Standar Kompetensi Nasional Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Zulfikar, 2013) mengungkapkan terdapat tujuh kompetensi kunci di bidang akuntansi adalah:

- 1) Mengumpulkan, menganalisa dan mengorganisasikan informasi;
- 2) Mengkomunikasikan ide dan informasi;
- 3) Merencanakan dan mengatur kegiatan;
- 4) Bekerjasama dengan orang lain dan kelompok;
- 5) Menggunakan ide dan teknik matematika;
- 6) Memecahkan persoalan/masalah; dan
- 7) Menggunakan teknologi.

Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh IMA (Institute of Management Accountants), teridentifikasi informasi penting tentang pengetahuan, keahlian dan kemampuan (knowledge, skills, and abilities) yang dibutuhkan dalam mencapai sukses berkarir dibidang akuntansi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No. 49 tahun 2014) tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian

pembelajaran lulusan. Deskripsi capaian pembelajaran penjenjangan Perguruan Tinggi (setara lulusan Sarjana) adalah sebagai berikut:

- a. Sikap, sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi mencakup proses yang menumbuhkembangkan afeksi sebagai berikut: bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
- b. Kemampuan Kerja, mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.
- c. Penguasaan Pengetahuan, menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- d. Kewenangan dan Tanggung Jawab, mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Dalam memenuhi adanya akuntan profesional maka lulusan akuntansi diharapkan dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan gelar yang diperolehnya. Kompetensi adalah akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu

deskripsi kerja secara terukur melalui asesmen yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Lulusan

No.	Kompetensi	Tujuan Pembelajaran
1.	Menggunakan pengetahuan akuntansi dan teknologi informasi untuk menganalisis isu-isu akuntansi dan mengkomunikasikan hasilnya	Mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu akuntansi dengan konsep yang tepat.
		Memilih dan menganalisis data/informasi akuntansi dengan menggunakan teknologi informasi.
2.	Menguasai konsep dan pengetahuan dasar bisnis dan pengetahuan umum akuntansi	Mengkomunikasikan dengan efektif hasil analisis secara lisan dan tertulis
		Memahami konsep dan pengetahuan dasar bisnis.
		Menguasai konsep dan pengetahuan umum akuntansi keuangan, sistem informasi akuntansi, perpajakan, dan akuntansi managerial.
3.	Mengevaluasi konsep dan pengetahuan umum pengauditan.	Mengevaluasi isu-isu bisnis dan akuntansi berdasarkan perspektif multiplestakeholders.
		Mengambil kesimpulan relevan dari hasil analisis isu-isu bisnis dan akauntansi.
4.	Mengevaluasi ketrampilan analitis atas isu-isu bisnis dan akuntansi untuk dasar pengambilan keputusan	Mengidentifikasi isu-isu etis dalam konteks bisnis dan akuntansi
		Secara kritis menggunakan penalaran moral dalam analisis isu-isu bisnis dan akuntansi

		Memilih tindakan layak sesuai standar moral untuk menyelesaikan isu-isu bisnis dan akuntansi
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: iaiglobal.or.id/iai-kapd

2.5 Strategi Pembelajaran

2.5.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh perubahan suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (William Burton dalam Hamalik, 2015). Pembelajaran adalah perubahan menuju perkembangan ke arah yang lebih baik. Faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu) akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar. Faktor internal di maksud adalah faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekitar mahasiswa (sosial dan non sosial) (Suryabrata, 2013).

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Disebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual

tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu (Kemp dalam Wina Senjaya, 2016).

2.5.2 Model Pembelajaran

Bentuk pembelajaran yang paling sering digunakan pada perkuliahan (andragogy) adalah ceramah (Bligh dalam Killian & Bastas, 2015). Ada beberapa alasan untuk hal ini. Pertama, tekanan ekonomi pada institusi dengan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi menjadikan *Lecture-Based Learning* (LBL) sebagai metode andragogy paling efisien untuk memenuhi tuntutan tersebut. Kedua, instruktur (dosen) yang memiliki kebiasaan kuliah berbasis metode lecture yang resisten terhadap perubahan. Ketiga, sebagai lawan memfasilitasi pemikiran kritis atau mengembangkan keterampilan perilaku, lecture dianggap sama efektifnya dengan metode lain untuk transmisi informasi dari dosen ke mahasiswa. Bain (dalam Killian & Bastas, 2015) mencatat bahwa mahasiswa lebih menyukai dosen perguruan tinggi yang memperlakukan perkuliahan lebih sebagai percakapan daripada *performance* dan membantu mahasiswa untuk "mengkonstruksi pengetahuan lebih dari sekedar menyerap". Menurut mahasiswa, kuliah yang terbaik adalah ketika: (1) dosen menunjukkan antusiasme; (2) memiliki kemampuan presentasi yang baik; dan (3) menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan jelas.

Model dan metode mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Cara dosen menyampaikan materi dan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang

disajikan secara khas oleh dosen. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para penancang pembelajaran dan para pengajar dalam mencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, 2014).

Di perguruan tinggi dalam pembelajaran mahasiswa berperan aktif dan dosen sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari lectur-based format menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Melalui penerapan model ini diharapkan peran dosen sebagai pendidik bisa membangkitkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional, karena *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam suatu mata pelajaran yang memerlukan praktek.

2.5.3 Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*)

Menurut Boud dan Felletti (1997, dalam Ngalimun 2016), *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan untuk menyusun kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah dari praktek. Dengan *Problem Based Learning* mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan cara

berfikir dan ketrampilan yang lebih tinggi. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memberdayakan daya pikir, kreativitas, dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya meningkatkan prestasi mahasiswa dan berdampak pada peningkatan kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan akuntansi di dunia industri.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu strategi instruksi yang berpusat pada mahasiswa dan menunjukkan bahwa mahasiswa menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan menunjukkan pengalaman mereka dalam menyelesaikan masalah. Karakteristik PBL menurut Naglimun (2016) adalah:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelas kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Tujuan dari program PBL yang *well integrated* adalah untuk mencapai:

- 1) Perolehan *integrated body of knowledge* yang dapat diadaptasi saat dibutuhkan.
- 2) Mengembangkan *reasoning and problem solving skills, communication skills, self directed learning* dan *teams skills* yang memungkinkan peserta

didik berhubungan secara efektif dengan masalah yang baru dan kompleks yang akan mereka temui dalam dunia kerja.

2.6 Tingkat Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Robbins (2017) keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Iverson (2001) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Menurut Robbins (2017) keterampilan pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Basic Literacy Skill* : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical Skill* : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
3. *Interpersonal Skill* : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem Solving* : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan loginya.

Suatu pekerjaan yang sama belum tentu menghasilkan hasil yang sama

jika dilakukan oleh orang yang berbeda. Perbedaan hasil ini disebabkan karena adanya kemampuan dalam penguasaan keterampilan non-teknis atau yang disebut '*soft-skill*'. Seseorang yang memiliki keterampilan non-teknis memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, menjalin relasi, kepemimpinan dan sebagainya.

Keterampilan non-teknis atau '*soft-skill*' merupakan jalinan atribut personalitas antara intra-personalitas dan inter-personalitas (Coates dalam Muh. Rais, 2010). Intra-personalitas merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif, dan teknik belajar cepat. Sedangkan inter-personalitas merupakan keterampilan yang berhubungan dengan lingkungan kelompok masyarakat dan lingkungan kerja serta interaksi dengan individu lain sehingga memiliki kemampuan untuk bekerja secara maksimal, kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan menjalin relasi, dan kemampuan bicara di depan umum. Keunggulan dari kedua karakteristik personal ini akan membedakan seseorang dengan orang lain ketika berinteraksi dalam lingkungannya.

2.7 Profesi Akuntan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016) Profesi merupakan pekerjaan yang diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai pekerjaan untuk kepentingan publik dengan tiga ciri utama, yaitu: (1) Altruisme, sikap yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain; (2) Kompetensi, praktisi profesi harus melaksanakan pekerjaannya berdasarkan standar perilaku

tertentu; dan (3) Otonomi, menegakkan disiplin profesi, asosiasi harus dapat mengatur dirinya sendiri.

Ketentuan mengenai praktik Akuntan di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan (*Accountant*) yang mensyaratkan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipakai oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi dan telah terdaftar pada Departemen Keuangan R.I.

Secara garis besar dan dari bidang kerjanya, profesi akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

2.7.1 Akuntan Publik

Akuntan publik, auditor independen maupun auditor eksternal merupakan sebuah profesi yang sama dengan istilah yang berbeda-beda. Profesi akuntan publik bertugas menjamin suatu laporan maupun aktivitas perusahaan kepada publik di mana jasa *assurance* akuntan publik di Indonesia meliputi audit atas laporan keuangan historis, reviu atas laporan keuangan historis dan jasa *assurance* lainnya (UU No. 5 Tahun 2001 tentang Akuntan Publik).

Semakin berkembangnya perekonomian di dunia, khususnya di Indonesia yang ditandai dengan kemunculan pasar modal dan kompetisi antar perusahaan seiring globalisasi, membuat keberadaan akuntan publik dalam rangka menjual jasa *assurance* sangat dibutuhkan. Laporan keuangan perusahaan perlu diberi asuransi bahwa telah dicatat dengan wajar sehingga tidak membohongi para pemegang saham perusahaan. Secara umum tugas seorang akuntan publik antara lain mengaudit laporan keuangan, merancang sistem akuntansi keuangan, membantu dalam fungsi akuntansi manajerial, menyediakan jasa konsultasi

manajerial dan persiapan pajak. Akuntan publik dapat memberikan layanan kepada perusahaan, kemitraan, individu dan organisasi lainnya.

Berikut ini adalah gambaran jenjang karir akuntan publik (Mulyadi, 2014):

1. *Auditor junior*, bertugas melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.
2. *Auditor senior*, bertugas untuk melaksanakan audit dan bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, mengarahkan dan mereview pekerjaan *auditor junior*.
3. *Manager*, merupakan pengawas audit yang bertugas membantu *auditor senior* dalam merencanakan program audit dan waktu audit; mereview kertas kerja, laporan audit dan *management letter*.
4. *Partner*, bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, dan bertanggung jawab secara keseluruhan mengenai *auditing*.

2.7.2 Akuntan Perusahaan

Akuntan perusahaan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kemajuan suatu perusahaan. Akuntan perusahaan bertugas mengelolah keuangan atau kekayaan perusahaan dan analisis informasi keuangan. Trirorania (2004) dalam Ramdani (2013) menyatakan bahwa akuntan perusahaan atau auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efesiensi dan

efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Adapun tugas dan pekerjaan akuntan perusahaan dibedakan dalam beberapa bidang Rumangu (2015) sebagai berikut :

1. Akuntansi umum, bertanggung jawab dalam hal pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan manajemen dan laporan keuangan umum (posisi keuangan, rugi laba, perubahan modal, aliran kas).
2. Akuntansi biaya, melakukan analisis biasa perusahaan untuk membantu manajemen dalam pengawasan biaya, seperti biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya-biaya lain.
3. Penganggaran, menetapkan sasaran penjualan dan laba, serta perencanaan yang rinci untuk mencapai sasaran tersebut. Penyusunan anggaran memperhatikan data masa lalu yang dilaporkan dalam laporan akuntansi. Anggaran digunakan untuk mengawasi jalannya operasi perusahaan melalui perbandingan antara data sesungguhnya dengan anggaran.
4. Perancangan sistem informasi, mengidentifikasi kebutuhan informasi untuk kepentingan intern maupun ekstern. Setelah kebutuhan informasi diketahui, selanjutnya dirancang dan dikembangkan sistem yang sesuai. Sistem informasi akuntansi sangat membantu dalam mengawasi jalannya operasi suatu perusahaan.
5. Pemeriksaan intern, bertugas mengevaluasi sistem akuntansi dan manajemen.

Rumangu (2015) melanjutkan, secara sederhana tugas dan pekerjaan akuntan perusahaan dibedakan dalam dua kelompok, yaitu :

1. Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal.
2. Akuntansi manajemen, adalah akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan informasi untuk kepentingan manajemen. Jenis informasi yang diperlukan dalam manajemen banyak hal berbeda dengan informasi yang diperlukan pihak eksternal. Informasi yang diperlukan oleh pihak manajemen bersifat sangat mendalam dan diperlukan untuk pengambilan berbagai keputusan manajemen dan biasanya tidak dipublikasikan kepada umum.

Keunggulan akuntan perusahaan dibanding posisi lain di perusahaan adalah peningkatan karir yang cepat dan susah untuk diberhentikan dari perusahaan. Tetapi untuk mendapatkan posisi ini harus melalui serangkaian tes terlebih dahulu. Kekurangannya adalah akuntan perusahaan cenderung cepat jenuh bekerja karena tantangan pekerjaan yang stabil, indoor dan perkembangan dunia akuntansi yang tidak begitu cepat Sumarna (2002) dalam Widyasari (2010).

2.7.3 Akuntan Pemerintah

Rumangu (2015) menyatakan bahwa akuntan pemerintahan adalah akuntan yang bekerja sebagai akuntan pemerintah yang bidang dan aktivitas pekerjaannya berkaitan langsung dalam bidang akuntansi, seperti Badan

Pengawas Keuangan (BPK), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai perwujudan dari pasal 23 ayat 5 Undang-undang Dasar 1945. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badan yang independen dan hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebagai kontrol pelaksanaan keuangan negara.. Tugas utama akuntan pemerintahan adalah

merencanakan, mengendalikan, memeriksa penggunaan uang dan kekayaan Negara.

Pada lembaga-lembaga tersebut akuntan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan keahlian yang diperoleh dari lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pemerintah tersebut biasanya sudah diatur dengan undang-undang, sehingga tugas dan kewajiban akuntan pemerintah disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku. Sarjana akuntansi yang berprofesi sebagai akuntan pemerintah mempunyai status pegawai negeri (Setiyani, 2005).

2.7.4 Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah profesi akuntan yang memberikan jasa berupa pelayanan pendidikan akuntansi kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada, guna melahirkan akuntan-akuntan yang terampil dan professional. Profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan bagi kemajuan profesi akuntansi itu sendiri karena ditangan merekalah para calon-calon akuntan pendidik. Menurut Ihyahul (2009) dalam Simanungkalit (2014) akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian untuk mengembangkan ilmu akuntansi, mengajar akuntansi diberbagai lembaga pendidikan, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Lebih jauh dapat dijelaskan dimana akuntan dituntut terus menjaga dan mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan seluruh tugasnya dan mampu melakukan transfer knowledge kepada mahasiswanya, menguasai bisnis dan akuntansi, teknologi informasi akuntansi dan mengembangkan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan demikian profesi akuntan pendidik sangat berperan penting bagi kemajuan profesi akuntan.

Seseorang berhak menyanggah gelar Akuntan bila telah memenuhi syarat antara lain: Pendidikan Sarjana jurusan Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi yang telah diakui menghasilkan gelar Akuntan atau perguruan tinggi swasta yang berafiliasi ke salah satu perguruan tinggi yang telah berhak memberikan gelar Akuntan. Selain itu juga bisa mengikuti Ujian Nasional Akuntansi (UNA) yang diselenggarakan oleh konsorsium Pendidikan Tinggi Ilmu Ekonomi yang didirikan dengan SK Mendikbud RI tahun 1976. Organisasi yang menghasilkan akuntan pendidik yaitu: Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Pendidik yang didirikan melalui rapat pembentukan pada tanggal 16 Maret 1996 di Yogyakarta. Rencana strategic yang terdiri dari Visi, Misi, Nilainilai, sasaran dan program pengembangan IAI-KAPd pertama kali disusun melalui rapat pengurus periode 1996-1999 pada tanggal 23 Juli 1996. Ada tiga program kerja IAI Kompartemen Akuntan Pendidik yaitu: Bidang pendidikan, bidang penelitian, dan bidang kerjasama.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil Penelitian
1	Satoshi Sugahara, Steven Dellaportas (2018)	<i>Bringing active learning into the accounting classroom</i>	Variabel Independen : X1= <i>Accounting Active Learning Students</i> (AALS) X2= Non- AALS X3= Motivasi X4= Keinginan Kerja Variabel Dependen : Y = Pemilihan Karir sebagai akuntan	Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok AALS secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok Non-AALS dalam motivasi dan keinginan untuk bekerja dibidang akuntansi.

2	Carla L. Wilkin (2017)	<i>Enhancing critical thinking: accounting students' perceptions</i>	Variabel Independen : X1= Berpikir Kritis X2= <i>Cognitive Dissonance</i> X3= <i>Scaffolding</i> X4= Pemecahan Masalah Variabel Dependen : Y1 = Pembelajaran Aktif Y2 = Karir Akuntan	Hasilnya menunjukkan bahwa aspek keterampilan yaitu berfikir kritis, disonansi kognitif, <i>scaffolding</i> , dan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran aktif bagi mahasiswa, dan keterampilan tersebut memiliki pengaruh dalam berkarir sebagai akuntan.
3	Lei Wen, Hongwei (Chris) Yang, Danlu Bu, Lizabeth Diers, Huaqing Wang (2017)	<i>Public accounting vs. private accounting, career choice of accounting students in China</i>	Variabel Independen : X1= Kompensasi X2= Pengalaman X3= Peningkatan karir X4= Pergantian X5= Tantangan Karir X6= Sertifikasi X8= Penjejukan ekstensif Variabel Dependen : Y= Pemilihan karir sebagai akuntan publik dan <i>private</i> akuntan	Pergantian, dynamics, norm, travel berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik. Penelitian ini menemukan bahwa varietas dan peningkatan pengalaman akuntansi publik profesional, omset tinggi dan kohesi perusahaan rendah di tempat kerja, dan kesulitan yang dirasakan dalam mempertahankan perjalanan secara ekstensif semua siswa yang terpengaruh niat untuk mengejar profesi akuntan publik.

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil Penelitian
4	Nadana Abayadeera Kim Watty (2016)	<i>Generic skills in accounting education in a developing country: exploratory evidence from Sri Lanka</i>	Variabel Independen : X1 = keterampilan umum X2 = persepsi sarjana akuntansi X3= kesenjangan persepsi Variabel Dependen : Y = Lulusan Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi sarjana akuntansi dan pengusaha mengenai keterampilan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerja meliputi : management skill, pengalaman kerja, keterampilan komunikasi lebih penting daripada keterampilan akuntansi dan teknik serta keterampilan analisis bagi sarjana akuntansi.
5	Steve Johnson, Bunney Schmidt, Steve Teeter, Jonathan Henage (2015)	<i>Using the Albrecht and Sack study to guide curriculum decisions</i>	Variabel Independen : X1 = kebutuhan perusahaan X2 = pengetahuan X3 = keterampilan X4= kemampuan teknologi Variabel Dependen : Y = lulusan akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan, keterampilan dan kemampuan teknologi yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan perusahaan.

6	Ayman M. Sabry Nokhal Noor Azizi Ismail (2014)	<i>Mis-alignment between IT knowledge/skills importance and IT knowledge/skills integration level into the accounting curriculum in Egypt</i>	Variabel Independen : X1= keterampilan dan pengetahuan IT X2 = Kurikulum akuntansi Variabel Dependen : Y = Lulusan akuntansi	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurikulum akuntansi di Mesir berfokus pertama pada otomatisasi kantor, kedua pada desain dan implementasi sistem (pencarian dan pengambilan basis data, data uji, desain dan instalasi basis data, diagram alur / pemodelan data dan perangkat lunak simulasi) dan ketiga pada otomatisasi akuntansi dan audit (kertas kerja elektronik, perangkat lunak akuntansi usaha kecil, perangkat lunak audit umum dan sistem pakar). Temuan-temuan ini berbeda dari hasil-hasil teknologi tinggi yang penting, yang menunjukkan bahwa akuntansi dan otomatisasi audit adalah teknologi yang paling penting. Ini berarti bahwa ada kesenjangan antara pengetahuan / keterampilan saat ini yang terintegrasi dengan kurikulum akuntansi di Mesir dan pentingnya pengetahuan / keterampilan TI dalam persepsi dosen akuntansi untuk terdegradasi.
7	Athanasios Mandilas, Dimitrios Kourtidis and Yiannis Petasakis (2014)	<i>Accounting curriculum and market needs</i>	Variabel Independen : X1= Kurikulum akuntansi perguruan tinggi X2= Kebutuhan perusahaan X3= Keterampilan X4= kompetensi mahasiswa Variabel Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi kelompok, kebutuhan perusahaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial, metodologis, dan partisipasi. Pengusaha telah menempatkan lebih menekankan pada sosial, metodologis, dan keterampilan partisipasi daripada mempelajari pengetahuan teoritis. Temuan ini sejalan dengan Marzo-Navarro <i>et al.</i> (2009) yang telah menemukan bahwa

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil Penelitian
			Y = Lulusan Akuntansi	lembaga pendidikan tinggi harus meningkatkan berbagai kompetensi dalam pendidikan siswa mereka.
8	Ali Uyar dan Ali Haydar Gungormus (2011)	<i>Professional Knowledge and Skills Required for Accounting Majors Who Intend to Become Auditors: Perceptions of External Auditors.</i>	Variabel Independen : X1 = keterampilan X2 = pengetahuan profesional X3 = persepsi auditor Variabel Dependen : Y = profesi akuntan	Terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi auditor mengenai keterampilan dan pengetahuan profesional yang dibutuhkan oleh profesi akuntan.

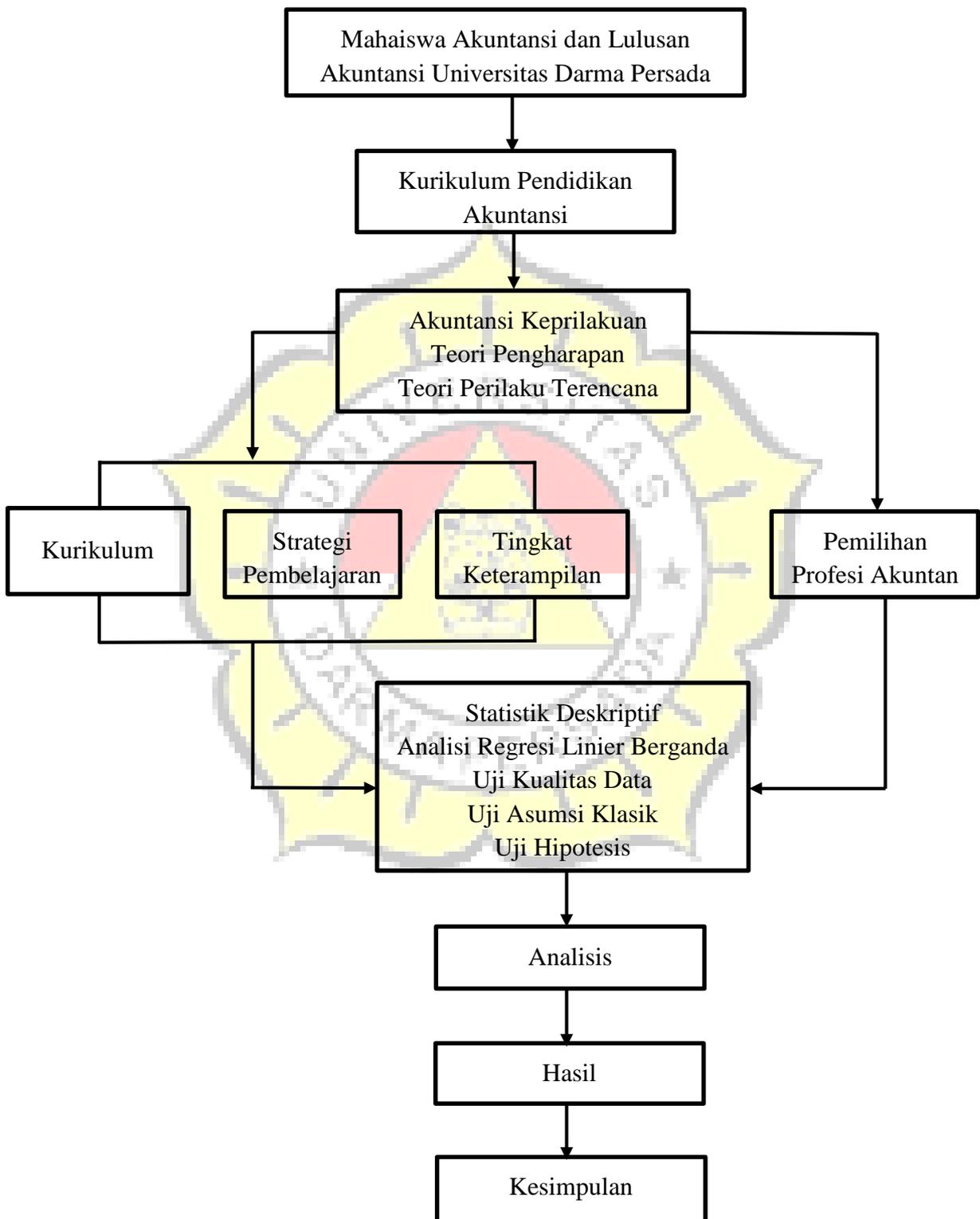
9	Yusliena Yusoff, Zanariah Aziz Omar, Yunita Awang, Rohana Yusoff and Kamaruzaman Jusoff (2011)	<i>Does Knowledge on Professional Accounting Influence Career Choice?</i>	Variabel Independen : X1 = Pengetahuan tentang akuntansi profesional Variabel Dependen : Y = Pemilihan karir mahasiswa menjadi akuntan publik	Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang latar belakang akuntansi profesional dan pilihan karir siswa untuk menjadi akuntan publik.
10	Paul De Lange, Beverley Jackling, dan Anne-Marie Gut (2006).	<i>Accounting graduates' perceptions of skills emphasis in undergraduate courses: an investigation from two Victorian universities.</i>	Variabel Independen : X1 = persepsi mahasiswa X2 = keterampilan generik X3 = keterampilan teknis Variabel Dependen : Y = lulusan akuntansi	Temuan dari penelitian ini, khususnya, menunjukkan bahwa perlu ada penekanan yang lebih besar pada keterampilan generik yang membantu lulusan di tempat kerja. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa program sarjana akuntansi yang ada gagal dalam upayanya untuk menyediakan lulusan dengan pendidikan umum berbasis luas bersama dengan pendidikan profesional khusus untuk memenuhi kebutuhan profesi akuntansi.
11	Z. Jun Lin, , Xiaoyan Xiong dan Min Liu (2005).	<i>Knowledge base and skill development in accounting education: Evidence from China.</i>	Variabel Independen : X1= Pengetahuan X2= Keterampilan X3= Strategi pembelajaran dalam pendidikan akuntansi Variabel Dependen : Y = Akuntan profesional di Cina	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok responden mengenai apa saja keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh para profesional. • Hasil menunjukkan terdapat perbedaan antara pendidik dan mahasiswa dengan praktisi mengenai keterampilan yang dibutuhkan. Pendidik dan mahasiswa konsisten dengan 3 keterampilan yang paling penting yaitu teknik komputasi, sikap profesional dan bahasa asing. Sedangkan praktisi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa asing, berpikir analitis dan kritis. • Hasil menunjukkan perbedaan yang
No.	Nama Penulis	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil Penelitian
				<p>signifikan secara statistik antara dua set skor rata-rata. Sebagian besar skor penilaian rata-rata dari keadaan saat ini dari pendidikan akuntansi sehubungan dengan pengiriman pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan secara substansial lebih rendah dari skor kepentingan yang dirasakan.</p> <p>□ Hasil menunjukkan ada perbedaan yang cukup signifikan dalam anggapan pentingnya keterampilan yang diperlukan untuk para profesional akuntansi di bawah lingkungan bisnis di Cina dan AS.</p>

12	Lakshmi U. Tatikonda, Ph.D., CMA, CPA (2004)	<i>Naked Truths About Accounting Curricula</i>	Variabel Independen : X1= Kurikulum akuntansi X2= Gaji lulusan Variabel Dependen : Y= Karir akuntan publik dan non-akuntan publik	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kurikulum yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam karir mahasiswa sebagai akuntan. Gaji yang ditawarkan kepada lulusan mempengaruhi lulusan untuk melanjutkan pendidikan CPA dan CMA
13	Andrews, Christine. P dan Wynekoop, Judy (2004)	<i>A Framework for Comparing IS Core Curriculum and IS Requirements for Accounting Majors</i>	Variabel Independen : X1= Kurikulum Sistem Informasi (IS) X2= Industri Bisnis X3= Teknologi Variabel Dependen : Y= Karir Akuntan	Hasil Penelitian mengemukakan bahwa kurikulum berbasis IS diperlukan siswa untuk pekerjaan dibidang keuangan, manajemen dan pemasaran. Adanya perkembangan teknologi dan kebutuhan pekerja dibidang industri mengharuskan mahasiswa memiliki keterampilan mengenai teknologi dan paham akan industri bisnis setelah lulus.
14	Epps, Ruth W; Brown, Kenneth S (1992)	<i>Is the Accounting Curriculum Neglecting Governmental Accounting and Auditing?</i>	Variabel Independen : X1= Kurikulum Pendidikan Akuntansi X2= Pelatihan Variabel Dependen : Y= Pemilihan Karir Akuntan publik dan akuntan pemerintahan	Penelitian ini mengemukakan bahwa kurikulum akuntansi telah mengalami perubahan yang signifikan, lulusan akuntansi merasa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sudah lebih berkembang dibandingkan dahulu. Namun, kesiapan yang diajarkan mahasiswa untuk bekerja sebagai akuntan pemerintah masih kurang karena minimnya matakuliah mengenai akuntansi pemerintahan dan pelatihannya.

2.9 Kerangka Pemikiran

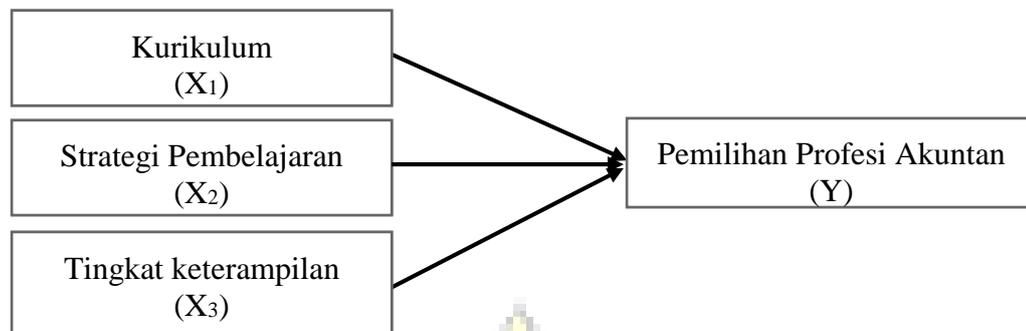
Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



2.10 Model Variabel

Gambar 2.3
Model Variabel



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterampilan, tingkat pengetahuan dan strategi pembelajaran terhadap profesi lulusan akuntansi.

2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.11.1 Pengaruh Kurikulum terhadap Pemilihan Profesi Akuntan

Kebutuhan para pemberi kerja mengenai keterampilan yang dimiliki mahasiswa lulusan akuntansi semakin bervariasi. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Paul De Lange (2006) menunjukkan bahwa perlu ada penekanan yang lebih besar pada keterampilan generik yang membantu lulusan di tempat kerja. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa program sarjana akuntansi yang gagal dalam upayanya untuk menyediakan lulusan dengan pendidikan umum berbasis luas bersama dengan pendidikan profesional khusus untuk memenuhi kebutuhan profesi akuntansi (Paul De Lange dkk, 2006). Temuan ini sejalan dengan Marzo-Navarro *et al.* (2009) yang telah menemukan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus meningkatkan dengan Marzo-Navarro *et al.* (2009) yang telah menemukan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus meningkatkan berbagai kompetensi dalam pendidikan siswa mereka. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H1 : Kurikulum berpengaruh terhadap Pemilihan Profesi Akuntan.

2.11.2 Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemilihan Profesi Akuntan

Pembelajaran yang dikembangkan di perguruan tinggi memiliki andil dalam kualitas calon praktisi akuntansi. Dalam hal ini strategi ataupun model pembelajaran yang diterapkan harus menyesuaikan keadaan supaya lulusan memiliki kompetensi dan keahlian yang baik saat sudah terjun di dunia kerja nanti. Penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.* (2005) yang meneliti mengenai proses pendidikan akuntansi di Cina yang berbeda dengan proses yang dilakukan di Amerika Serikat menimbulkan pengaruh pada kualitas kemampuan lulusan akuntansi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Satoshi (2018),

meneliti bahwa proses pembelajaran yang aktif menimbulkan motivasi mahasiswa untuk memiliki minat memilih profesi sebagai akuntan. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H2 : Strategi pembelajaran yang diterapkan di universitas berpengaruh terhadap Pemilihan Profesi Akuntan.

2.11.3 Pengaruh Tingkat Keterampilan Mahasiswa terhadap Pemilihan Profesi Akuntan

Kebutuhan para pemberi kerja mengenai keterampilan yang dimiliki mahasiswa lulusan akuntansi semakin bervariasi. Semakin banyak keterampilan yang dimiliki oleh calon lulusan akuntansi maka semakin dekat dengan kebutuhan yang diinginkan oleh para pemberi kerja. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadana Abayadeera dan Kim Watty (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi sarjana akuntansi dan pengusaha mengenai keterampilan kerja yang meliputi : *management skill*, pengalaman kerja, keterampilan komunikasi yang lebih penting daripada keterampilan akuntansi dan teknik serta keterampilan analisis bagi lulusan akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini berhipotesis sebagai berikut:

H3 : Keterampilan yang dimiliki mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap Pemilihan Profesi Akuntan



